



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Informasi Dan Teknologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dedi S¹, Suriadi²

1. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sambas
2. Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 08, 2022

Revised : November 12, 2022

Accepted : December 17, 2022

Available online : February 10, 2023

How to Cite: Dedi S and Suriadi (2023) "Informasi Dan Teknologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 524-531. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.493.

*Corresponding Author: Email: dedimanic2016@gmail.com (Dedi S)

Information And Technology In Perspective Islamic education

Abstract. The presence of educational technology is a necessity to overcome the problems of education in remote-lagging regions. Although initially only expected to be able to "reach" those left and behind as a consequence of the strategy of expanding and equitable access to education, but did not rule out in its development able to be a supporter of quality improvement and competitiveness. Ideally, the use of educational technology should not only cease the ability to "reach" those who are marginalized and left behind, and support the improvement of quality and competitiveness; more useful if educational technology is also capable of giving birth to generations that have personal independence. In this case is needed quality control of content and learning process pursued through the utilization of educational technology. In this case, Islamic education with the foundation of the teachings of the Qur'an, in principle has provided a high enough motivation for the people to come forward and able to become khalifah on earth, in order to achieve real prosperity. Thus, education should be truly responsive to the changes and demands of the times, especially related to the development of information-

communication technology, as well as to be a strengthening of technology-based Islamic education, especially information-communication technology in order to really have great benefits for the masak world.

Key Word: Informasi, Teknologi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia yang saat ini telah memasuki era globalisasi, sebagai kelanjutan dari periode modernisasi yang memiliki banyak kecenderungan, tentu saja dapat memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat di seluruh dunia, tak terkecuali negeri-negeri Muslim (termasuk Indonesia). Dalam hal ini, mau tidak mau masyarakat dunia akan dihadapkan dengan berbagai dinamika penting yang ada di dalamnya, yang salah satunya adalah kemajuan teknologi komunikasi-informasi. (Abuddin Nata, 2001: 115). Hal ini tentu saja menuntut pendidikan Islam untuk selalu responsif menyikapi perkembangan tersebut, sehingga diharapkan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi besar dalam mencetak SDM yang siap berkompetisi di tengah beratnya persaingan global dengan bekal teknologi.

Terkait sekilas persoalan yang telah dipaparkan di atas, pembahasan mengenai pendidikan Islam yang berbasis teknologi komunikasi-informasi menjadi penting untuk dikaji secara lebih jauh. Adapun beberapa persoalan yg dibahas dalam makalah ini adalah: 1) dinamika globalisasi dan kondisi pendidikan Islam, sebagai pengantar awal beberapa persoalan dalam topik ini; 2) pendidikan Islam dan teknologi komunikasi-informasi, yang menyangkut penjabaran secara teoritis kedua aspek pembahasan, serta bagaimana korelasi keduanya dalam konteks hubungan yang mutualisme; dan 3) membangun pendidikan Islam yang berbasis teknologi komunikasi, sebagai sebuah tawaran dalam upaya membangun pendidikan Islam dengan memposisikan teknologi sebagai bagian dari aspek penting dalam pendidikan.

Kepentingan IT tidak dapat disangkal lagi dalam sistem pendidikan seluruh dunia hari ini. Oleh karena itu, penggunaannya dapat menjelaskan pesan yang ingin disampaikan serta memberi keyakinan yang tinggi kepada guru dan murid serta mengekalkan minat murid untuk belajar pendidikan Islam di sekolah. Penggunaan yang meluas akan memberikan satu tanda arus perubahan besar yang berlaku dalam sistem pendidikan negara khususnya berhubungan dengan penggunaan IT dalam bidang Pendidikan Islam.

Indonesia turut meratifikasi deklarasi Dakkar yang intinya adalah tekad untuk memberikan layanan pendidikan kepada semua lapisan masyarakat (*education for all*). Konsekuensinya, pemerintah harus konsisten untuk memberikan layanan pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Ada dua hal yang menjadi basis perjuangan Negara-negara yang turut meratifikasi deklarasi Dakkar; pertama adanya asumsi bahwa pendidikan menjadi prasyarat bagi tercapainya kemakmuran secara ekonomi. Kedua, pendidikan menjadi prasyarat bagi tumbuh kembangnya kehidupan yang demokratis (Huntington, 1999: 32).

Dalam berbagai literature maupun fakta empiris terbukti bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut

teori *human capital*, pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan/keahlian, nilai, norma, sikap, dan perilaku yang berguna bagi manusia sehingga manusia tersebut dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktifnya (Ghozali, 2000; Pshacaropoulos, 1987). Dengan meningkatnya kapasitas belajar dan kapasitas produktif, maka produktivitas seseorang akan meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan orang tersebut dan meningkatkan output berupa barang dan jasa bagi masyarakat, yang secara keseluruhan berarti akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa (Kim, 1986: 46).

Namun demikian, pentingnya peranan pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi tersebut mengisyaratkan sejumlah asumsi. Asumsi tersebut di antaranya adalah bahwa sistem pendidikan yang berlaku dapat menghasilkan output pendidikan, khususnya lulusan, yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat, dari aspek pengetahuan dan keterampilan maupun sikap dan perilakunya, baik jumlah maupun jenisnya. Di samping itu, sistem dan keadaan perekonomian yang ada dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi dan kapasitas keluaran pendidikan tersebut.

Sementara itu, selama ini disinyalir terdapat hubungan yang kurang baik antara pendidikan dengan ketenagakerjaan dan perekonomian. Di antaranya adalah: semakin meningkatnya tingkat pengangguran secara umum dan pengangguran terdidik secara khusus, tidak sesuainya antara latar belakang pendidikan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan, rendahnya produktivitas tenaga kerja, dan kurang relevannya pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada anak didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Sama halnya keterkaitan antara kemajuan, kemakmuran ekonomi dengan pendidikan; hingga saat ini masih diyakini bahwa kehidupan demokrasi membutuhkan dukungan dari tingkat pendidikan warga masyarakatnya. Artinya, dalam masyarakat yang kurang terdidik, kehidupan demokratis sulit ditegakkan. Sebab, kehidupan yang demokratis mensyaratkan adanya *low enforcement* dan hal itu sangat tidak mungkin jika warga masyarakatnya tidak melek huruf sehingga sulit memahami hukum dan undang-undang yang berlaku.

Atas dasar kedua argumen tersebut di atas maka pemerintah Indonesia gigih melakukan pembangunan pendidikan melalui tiga pilar utama yakni perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan daya saing; transparansi dan akuntabilitas publik. Pembangunan pendidikan tidak mudah dilakukan mengingat letak geografis, topografis dan sebaran penduduk di Indonesia yang sangat luas.

Dalam kondisi semacam inilah kehadiran teknologi pendidikan sangat dibutuhkan. Hampir di semua jenjang pendidikan masih menyisakan persoalan yang butuh bantuan teknologi pendidikan. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah subyek pendidikan yang masih harus mendapat bantuan pendidikan. Di samping jumlahnya cukup besar sebarannya juga luas mencakup seluruh kepulauan, desa dan kota di pelosok negeri ini. Jika kondisi ini akan dipecahkan dengan prosedur pendidikan konvensional (minus teknologi pendidikan) niscaya butuh waktu yang sangat lama dan hasilnya juga kurang memuaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Mutualisme Pendidikan Islam dan Teknologi

Pendidikan Islam yang memiliki tugas pokok menggali, menganalisis dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Hadits, pada dasarnya telah cukup memperoleh bimbingan dan arahan dari kedua sumber pokok tersebut, yakni mulai dari proses memahami terhadap hal-hal yang bersifat metafisik sampai dengan kemampuan hidup yang rasionalistik, analitik, sintetik dan logik terhadap kekuatan alam sekitar. Hal ini menyadarkan manusia akan fungsinya sebagai “khalifah” di muka bumi yang akomodatif terhadap lingkungannya. Dengan demikian, pada dasarnya sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, sebenarnya sangat fleksibel serta responsif terhadap tuntutan hidup manusia yang makin maju dan modern dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang saat ini begitu pesat perkembangannya. (Abd. Rahman Assegaf, 2004: 17).

Secara embrionik, dorongan al-Qur'an terhadap pengembangan rasio untuk pemantapan iman dan takwa yang diperkokoh melalui ilmu pengetahuan manusia adalah merupakan ciri khas Islami, yang membedakannya dengan kitab suci agama lain. Al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup manusia telah memberikan wawasan dasar terhadap masa depan hidup manusia dengan rentangan akal pikirannya yang mendalam dan meluas sampai pada penemuan ilmu dan teknologi yang secanggih-canggihnya. Maka dari itu, al-Qur'an menegaskan 300 kali perintah untuk menfungsikan rasio (akal) manusia, dan 780 kali mengukuhkan pentingnya ilmu pengetahuan. Di antara ayat-ayat yang mendorong dan merangsang akal pikiran untuk berilmu pengetahuan dan teknologi, di antaranya QS. Ar-Rahman [55]: 1-33 tentang kelautan dan ruang angkasa; al-An'am [6]: 79 tentang eksplorasi benda-benda ruang angkasa dengan akal pikiran oleh Nabi Ibrahim untuk menemukan Tuhan yang hak; serta QS. Saba' [34]: 10-13 tentang pengolahan dan pemanfaatan besi dan tembaga sebagai bahan teknologi bangunan-bangunan kolosal; QS. Al-Mulk [67]: 19, secara simbolis Allah juga telah menjabarkan berbagai model teknologi pembuatan kapal terbang dengan meniru pola atau rancang bangun struktur burung di angkasa, serta banyak lagi ayat yang lainnya. (Moch. Fuad, 2004: 4).

Beberapa ayat di atas, dapat menjadikan al-Qur'an sebagai sumber motivasi dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam yang berbasis pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk rekayasa teknologi. Karena al-Qur'an telah secara jelas memberikan dorongan kepada manusia agar melakukan analisis dan perlu berupaya untuk mengembangkan ilmu dan teknologi, agar bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, maka pendidikan Islam dengan sumber utamanya al-Qur'an, dapat dikembangkan menjadi *agent of technologically and culturally motivating reources* dalam berbagai model yang mampu mendobrak pola pikir tradisional yang pada dasarnya dogmatis, kurang dinamis dan berkembang secara bebas. Karena secara prinsip, nilai-nilai Islam tidak mengekang atau membelenggu pola pikir manusia dalam arena pemikiran rasionalistik dan analitik yang diperlukan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Relevan dengan hal tersebut, maka dalam hal ini kemampuan berijtihad dalam segala bidang ilmu pengetahuan perlu

dikembangkan secara terus-menerus. Hal yang paling penting adalah bagaimana menumbuhkembangkan ide-ide dan konsep-konsep keilmiah yang bersumberkan al-Qur'an ke dalam pelaksanaan pendidikan yang secara fungsional dapat mengacu ke dalam perkembangan masyarakat yang semakin dinamis. (Moch. Fuad, 2004: 90).

Jika dikaitkan antara pendidikan Islam dan IPTEK, maka pada dasarnya keduanya saling menguatkan. Pendidikan Islam yang berangkat dari sumber ajaran agama (Islam), sudah tentu tidak dapat melepaskan diri dari realitas kehidupan sosial manusia yang terus berkembang. Sedangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi, secara khusus teknologi komunikasi/informasi, merupakan di antara konsekuensi yang timbul dari adanya perubahan kehidupan sosial manusia, yang saat ini telah menjalani era globalisasi dengan segala dinamikanya.

Kehadiran teknologi komunikasi, harus diakui memberikan pengaruh yang besar bagi dunia pendidikan Islam. Menurut Marwah Daud Ibrahim, potensi perubahan sosial yang mendasar dari skala makro yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan komunikasi di antaranya adalah: 1) dengan kemajuan teknologi, komunikasi manusia kian kosmopolit. Dengan kata lain, akan membuat orang lebih terbuka dan dapat menerima perubahan yang baik. Hal ini memungkinkan tiap-tiap orang bisa menerima cara pandang berbeda dari budaya yang berbeda; 2) dengan kemajuan teknologi komunikasi diharapkan dapat menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial menjadi semakin meningkat; 3) kemajuan teknologi komunikasi diharapkan pada setiap individu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Asumsi ini didasarkan pada peralatan komunikasi bisa menjadi alat bantu dalam dunia pendidikan, mengajarkan keterampilan dan sebagainya. Dari ketiga unsur ini diharapkan, pemanfaatan teknologi komunikasi akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia yang dimiliki, termasuk dalam pendidikan Islam. (Akmal Hawi, 2005: 148).

Akan tetapi, hal lain yang perlu diperhatikan dari adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah dampak yang ditimbulkan dapat memunculkan *cognitive dissonance* (ketidak selarasan pikiran), terutama di kalangan generasi muda dan anak-anak. Maksudnya, sumber nilai atau panutan menjadi tidak tunggal atau menjadi beraneka ragam. Jika dahulu keluarga, sekolah dan tempat-tempat ibadah merupakan institusi yang mengintroduksi nilai kepada anak-anak dan remaja atau pemuda, maka kini media massa juga menawarkan nilai-nilai tersendiri. Jika nilai yang diberikan oleh media tersebut sejalan dengan apa yang didapatkan pada institusi, maka akan didapati hasil yang maksimal. Tetapi jika apa yang disampaikan oleh media malah bertentangan atau bahkan menyimpang dari nilai yang ada atau seharusnya dari institusi pendidikan, maka akan dapat mengakibatkan anak-anak dan generasi muda dilanda kebingungan atau mengalami dekadensi moral dan akhlak. Hal ini akan berpengaruh lebih kuat dan dominan pada perilaku sosialnya. (Abuddin Nata, 2001: 82).

Selain itu, banyaknya muatan informasi yang datang dari segala arah tentu saja tidak semuanya sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku bagi masyarakat Indonesia, secara khusus umat Islam. Karena pada kenyataannya, walaupun dengan kemajuan teknologi komunikasi-informasi banyak memberikan manfaat dan

kemudahan bagi kehidupan manusia, tetapi sifat materialistis dan cenderung mengabaikan nilai-nilai moral di dalamnya, perlu menjadi *warning* khusus bagi pendidikan Islam untuk mengarahkannya secara lebih bermakna.

Dengan demikian, pada prinsipnya kemajuan teknologi komunikasi tidaklah bertentangan dengan pendidikan Islam, justru sebenarnya sangat membantu dalam meningkatkan kualitas peserta didiknya. Akan tetapi, pendidikan Islam seharusnya dapat selalu di arahkan agar tidak hanyut terbawa arus modernisasi dan kemajuan teknologi komunikasi. Untuk itu, perlu adanya strategi yang mampu mengintegrasikan antara keduanya agar saling melengkapi dan menjadi perpaduan yang dapat mengangkat kualitas pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan realita kehidupan.

Membangun Pendidikan Islam Berbasis Teknologi dan Informasi

Realita perubahan sosio-kultural yang melanda seluruh bangsa sampai saat ini, termasuk Indonesia, menuntut kepada adanya konsepsi baru yang tanggap dan sanggup memecahkan problem-problem kehidupan umat manusia melalui pusat-pusat gerakan yang paling strategis dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pusat strategis tersebut adalah gerakan kependidikan yang memiliki landasan ideal dan operasional yang kokoh berdasarkan nilai-nilai yang pasti dan antisipatif kepada kemajuan hidup, masa sekarang maupun yang akan datang.

Berkenaan dengan upaya untuk membangun pendidikan Islam yang berbasis teknologi komunikasi/informasi, perlu adanya strategi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Muzayyin Arifin, beberapa strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi dan arus globalisasi, karena kemajuan IPTEK mencakup ruang lingkup sebagai berikut: 1) motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK itu sendiri, di mana nilai-nilai islami menjadi sumber acuannya; 2) mendidik keterampilan memanfaatkan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya; 3) menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran agama dan IPTEK, dan hubungan yang akrab dengan para ilmuwan yang memegang otoritas IPTEK dalam bidang masing-masing; 4) menanamkan sikap dan wawasan yang luas terhadap kehidupan masa depan umat manusia melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama dari sumber-sumbernya yang murni kontekstual dengan masa. (Arifin, 2008: 46-47).

Selanjutnya, program pengembangan pendidikan Islam berbasis IPTEK haruslah sesuai dengan identitas al-Qur'an dan sunnah Nabi yang berorientasi kepada hubungan tiga arah, yakni: *pertama*, berorientasi ke arah Tuhan pencipta alam semesta; *kedua*, berorientasi ke arah hubungan dengan sesama manusia; *ketiga*, berorientasi ke arah bagaimana pola hubungan manusia dengan alam sekitarnya, termasuk dirinya sendiri harus dikembangkan. Dalam hal ini, orientasi hubungan alam sekitar dan diri manusia sendiri menjadi dasar pengembangan ilmu dan teknologi (komunikasi/informasi), sedangkan orientasi hubungan dengan Tuhan menjadi dasar pengembangan sikap dedikasi dan moralitas yang menjiwai pengembangan ilmu dan teknologi, dan orientasi hubungan sesama manusia menjadi dasar pengembangan hidup bermasyarakat yang berpolakan atas kesinambungan,

keseerasian, serta keselarasan dengan nilai-nilai moralitas yang dapat memberikan kesejahteraan. (Arifin, 2008: 46-47).

Adapun sasaran psikologis yang perlu dididik dan dikembangkan secara seimbang, serasi, dan selaras dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu dan teknologi ini adalah kemampuan kognitif yang berpusat di otak berupa kecerdasan akal, kemampuan kognitif dan emosi (afektif) yang berpusat di dada (*heart*), serta kemampuan yang terletak di tangan untuk bekerja. Oleh karena Islam adalah agama yang bersifat rasional, afektif, dan psikomotorik (akal, sikap dan amal), maka sasaran pendidikan Islam tiada lain adalah untuk membangun ketiga komponen penting tersebut.

Dalam tataran implementasinya, maka modifikasi kurikulum pendidikan Islam dapat diarahkan pada beberapa hal, di antaranya adalah: 1) penguatan integrasi keilmuan (umum-agama); 2) memberikan porsi yang proporsional kepada pengembangan teknologi berikut penyiapan sarannya; 3) orientasi pendidikan adalah penanaman skill, bukan sekedar teori; 4) penguatan basis agama yang moderat, yakni membangun kesholehan pribadi tapi bersifat inklusif dengan segala bentuk kemajuan.

KESIMPULAN

Dalam berbagai literatur maupun fakta empiris terbukti bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut teori human capital, pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan/keahlian, nilai, norma, sikap, dan perilaku yang berguna bagi manusia sehingga manusia tersebut dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktifnya. Dengan meningkatnya kapasitas belajar dan kapasitas produktif, maka produktivitas seseorang akan meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan orang tersebut dan meningkatkan output berupa barang dan jasa bagi masyarakat, yang secara keseluruhan berarti akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Dari hasil penelitian penulis ke lembaga-lembaga pendidikan Islam di Garut, mayoritas lembaga pendidikan Islam masih ketinggalan dibidang IT, baik SDM atau sarana dan prasarannya. Bahkan, ini merupakan gambaran bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Maka fenomena ini, menjadi PR bagi kita, agar ke depan lembaga pendidikan Islam di Indonesia bisa berkualitas. Kehadiran teknologi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan untuk mengatasi persoalan pendidikan di daerah terpencil-tertinggal. Meski awalnya hanya diharapkan mampu “menjangkau” mereka yang tertinggal dan tersisa sebagai suatu konsekuensi dari strategi perluasan dan pemerataan akses pendidikan, namun tidak menutup kemungkinan dalam perkembangannya mampu menjadi penopang terjadinya peningkatan mutu dan daya saing. Idealnya pemanfaatan teknologi pendidikan bukan hanya berhenti pada kemampuan “menjangkau” mereka yang tersisih dan tersisa, serta penopang peningkatan mutu dan daya saing; lebih bermanfaat lagi jika teknologi pendidikan juga mampu melahirkan generasi-generasi yang memiliki kemandirian pribadi. Dalam hal ini sangat dibutuhkan quality control terhadap content dan proses pembelajaran yang ditempuh melalui pemanfaatan teknologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Balitbang Depdiknas, 2003. *Indonesia educational statistics in brief*.

BPS, 2004. *Sakernas, Komposisi Dunia Kerja Lulusan Pendidikan*.

Jeffrey Shachs, 2004. *The New maps of the world*. Harvard University Press.

Ghozali, Abbas. 2000. *Pendidikan: Antara Investasi Maudia dan Alat Diskriminasi*.
Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, edisi Mei 2000.

Psacharopoulos, 1987. *Economics of Education Research and Studies*, Pergamon Books Ltd.

Abuddin Nata, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo.

Assegaf, Abd. Rachman. 2004. "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", dalam Imam Machali dan Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya)*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media.

Fuad, Moch, 2004. "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Perspektif Sosial Budaya)", dalam Imam Machali dan Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya)*, Yogyakarta: Ar-Ruuz Media.

Muzzayin Arifin, 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Akmal, Hawi, 2005. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah.

Arifin, Muzzayin, 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.